

## Literasi Digital Untuk Mendukung Upaya Konstruksi Identitas Guru Sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat: Pelatihan Bagi Ikatan Guru Indonesia (IGI) Jawa Tengah

Girindra Putri Dewi Saraswati<sup>1</sup>, Puji Astuti<sup>2</sup>, Ruly Indra Darmawan<sup>3</sup>, Muhammad Amir Syaifuddin Idris<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Dosen Jurusan Bahasa dan Inggris Fakultas Bahasa dan Seni/ Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

<sup>4</sup>Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Inggris Fakultas Bahasa dan Seni/ Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

Alamat Korespondensi : Gedung B8 Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS, UNNES, (024) 8505071  
E-mail: <sup>1</sup>girindraputrids@mail.unnes.ac.id., <sup>2</sup>puji.astuti.ssu@mail.unnes.ac.id., <sup>3</sup>rulyindra@mail.unnes.ac.id.  
<sup>4</sup>[amiridris151214@students.unnes.ac.id](mailto:amiridris151214@students.unnes.ac.id).

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan agar para guru menguasai literasi digital untuk mendukung upaya konstruksi identitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Sebagai pendidik, guru perlu untuk terus berkembang mengikuti perkembangan zaman agar dapat mengikuti kebutuhan peserta didiknya. Untuk itu, literasi digital sangat diperlukan para guru dapat mendapatkan sumber data yang kredibel. Penguasaan literasi digital juga dibutuhkan untuk para guru sendiri sebagai bahan belajar. Hal itu supaya guru terus berperan sebagai pembelajar sepanjang hayat, yang bukan hanya mengajar namun juga meneliti dan menulis. Tim pengabdian kepada masyarakat merencanakan 5 kali tatap muka dengan 3 kali kegiatan Kuliah WhatsApp dan 2 kali Webinar. Pertemuan pertama adalah KulWap 1 untuk pengenalan dan brainstorming tentang konstruksi identitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, dilanjutkan webinar 1 tentang motivasi dan pengertian akan pentingnya guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, lalu KulWap 2 tentang brainstorming kemampuan literasi digital, dilanjutkan dengan Webinar 2 tentang pelatihan literasi digital, dan diakhiri dengan KulWap 3 tentang pembahasan hubungan antara penguasaan literasi digital dan gunanya untuk mendukung konstruksi identitas guru.

### Abstract

*This community service aims to make teachers master digital literacy to support efforts to construct teacher identities as lifelong learners. As educators, teachers need to continue developing themselves so that they can follow the needs of their students. For this reason, digital literacy is very necessary for teachers to be able to obtain credible data sources. Mastery of digital literacy is also needed for the teachers themselves as learning materials. This is for the teachers to continue their role as lifelong learners, whose works are not only teaching but also researching and writing. The community service team planned 5 face-to-face meetings with 3 WhatsApp lectures and 2 webinars. The first meeting was WhatsApp lectures (kulWap) 1 for introductions and brainstorming on the construction of teacher identity as lifelong learners, followed by webinar on motivation and understanding of the importance of teachers as lifelong learners, then KulWap 2 on brainstorming digital literacy skills, followed by Webinar on digital literacy training, and ends with KulWap 3 about the discussion of the relationship between digital literacy mastery and its use to support the construction of teacher identity.*

**Kata kunci:** konstruksi identitas guru, literasi digital, pembelajar sepanjang hayat

## 1. PENDAHULUAN

Guru merupakan tonggak pendidikan masa depan. Sebagai tonggak pendidikan, seorang guru pada hakekatnya dapat menguasai bahan pengajaran, dapat merencanakan program belajar-mengajar, dapat melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, serta dapat menilai serta mengevaluasi kegiatan belajar mengajar (Safitri, 2019). Dalam memenuhi seluruh tugas guru secara ideal, guru pun harus dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan dunia, mulai dari kemajuan teknologi hingga perubahan sosial masyarakat. Kaitannya dengan hal ini, dikenal istilah yakni *teachers are lifelong learners* atau guru adalah pembelajar sepanjang hayat. Pembelajar sepanjang hayat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan pencarian identitas diri dan perbaikan

pengetahuan diri dengan melakukan pendekatan terhadap sosial, budaya, dan ekonomi sebagai suatu tanggung jawab terhadap kemajuan diri sendiri (Hursen, 2014).

Sebagai suatu profesi yang mengedepankan profesionalisme, guru-guru di Indonesia tergabung dalam beberapa asosiasi untuk menjamin perkembangan positif guru dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, termasuk juga melindungi hak-hak guru. Diantara beberapa asosiasi yang keguruan, terdapat suatu asosiasi bernama Ikatan Guru Indonesia (IGI). IGI sendiri memiliki cabang-cabang yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia termasuk di Jawa Tengah. IGI Jawa Tengah merupakan suatu organisasi profesi guru yang peduli pada pentingnya memajukan dunia pendidikan dan keguruan Indonesia. IGI Jawa Tengah aktif bekerja sama dengan mitra perguruan tinggi, institusi, maupun perseorangan untuk melakukan kegiatan yang dapat memfasilitasi kebutuhan profesi guru di Jawa Tengah. Saat ini, IGI Jawa Tengah sedang memaksimalkan potensi guru sebagai peneliti sebagai bagian dari dukungan IGI Jawa Tengah untuk membentuk identitas guru sebagai seorang pembelajar sepanjang hayat. Guru sebagai peneliti dapat diartikan sebagai fungsi guru dalam memahami dan mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan selama proses belajar mengajar. Nantinya, hal ini dapat membantu guru dalam menemukan konsep pengajaran di kelas, mengikuti tren perkembangan teknologi, dan memunculkan metode-metode mengajar yang baru.

Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat merupakan bagian dari konsep pencarian identitas guru. Profesi sebagai guru melekat menjadi identitas suatu pribadi dan sosial. Artinya, konsep tentang guru sebagai pendidik membawa stigma dan konsep tertentu di masyarakat dan orangtua murid sebagai seseorang yang mengerti pendidikan dan mampu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Relasi ini, antara individu guru dan lingkungan masyarakat, membentuk suatu pemikiran bahwa menjernihkan konsep tentang diri dapat membantu dalam mendesain proses pembelajaran di sekolah bagi pembentukan individu yang sehat dan autentik (Ainiyah, 2016).

Kaitan antara guru sebagai peneliti dan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat pun menjadi jelas. Bahwasanya seorang guru untuk dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat sudah seyogyanya meneliti kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, kegiatan sosial yang dilakukannya, inovasi-inovasi kaitannya dengan pembelajaran, dan lain sebagainya. Pemerintah sendiri sudah berupaya mendorong guru untuk tidak hanya memberikan ilmu namun juga terus memperbaharui ilmunya dengan meneliti dan membaca melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipersyaratkan sebagai syarat kenaikan pangkat sesuai PERMENPAN RB Nomor 16 Tahun 2009. Selain PTK, banyak pula dorongan lain dari pemerintah untuk kemajuan guru, seperti lomba-lomba inovasi, penulisan buku-buku pelajaran dan buku ilmiah, dan penulisan artikel di media massa. Permasalahan di lapangan, banyak guru yang merasa terhambat dengan dipersyaratkannya PTK khususnya dan kegiatan menulis lainnya ini karena merasa kurang akrab dengan dunia penelitian (Wahyudi, 2012). Dewasa ini, mayoritas para guru merasa waktu yang dimiliki sudah habis digunakan untuk mengajar dan mengoreksi pekerjaan siswa serta mengurus keluarga. Sementara untuk menulis dan meneliti membutuhkan waktu dan perhatian yang khusus. Selain itu, sumber bacaan yang dimiliki guru juga terbatas untuk dapat mendukung mereka mengembangkan suatu inovasi. Maka, hambatan untuk guru selanjutnya adalah penguasaan literasi digital untuk dapat memperkaya diri sendiri dengan sumber bacaan dan sumber pendidikan sebagai amunisi diri untuk berkembang dan berinovasi. Sesuai dengan spirit konservasi UNNES, spirit inovasi adalah mendayagunakan pemikiran, imajinasi, stimulan dan lingkungan untuk menghasilkan produk-produk yang bersifat kebaruan.

Martin & Grudziecki (2006) mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kesadaran, sikap, dan kemampuan seorang individu untuk secara tepat dan sesuai menggunakan alat-alat dan fasilitas digital untuk mengakses, mengatur, dan mengevaluasi sumber-sumber digital untuk mempelajari pengetahuan baru dan merefleksikan prosesnya. Literasi digital saat ini diperlukan untuk terus mengikuti tren perkembangan zaman teknologi dimana sekarang semakin marak, terlebih pasca pandemi COVID-19 dimana semua hal didigitalisasi agar lebih mudah diakses tanpa tatap muka. Kemudahan teknologi yang seyogyanya dapat mempermudah pekerjaan para guru senyatanya masih merupakan suatu hambatan ketika para guru masih merasa kesulitan untuk menemukan artikel mutakhir untuk mendukung penelitian maupun menjadi bahan untuk pembelajaran pribadi. Disampaikan beberapa penelitian sebelumnya bahwa era pandemi merupakan tantangan bagi proses pembelajaran untuk siswa sekolah (Jaatsiah, 2021; Jusuf, Sobari, & Fathoni, 2022). Permasalahan di lapangan, guru seringkali berbenturan dengan keharusan membayar artikel yang berkredibilitas

dengan biaya yang tidak murah. Di era globalisasi yang seharusnya dapat menghubungkan setiap individu dengan informasi dari seluruh dunia, nyatanya terbatas dengan kemampuan memahami dan menguasai dunia digital.

Dari analisis situasi, maka dapat dikemukakan dua hal utama yang dihadapi mitra, yakni pemberian motivasi akan konstruksi identitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, dan juga penguasaan digital literasi untuk mendukung terpecahkannya masalah pertama. IGI Jawa Tengah telah banyak melakukan usaha untuk memotivasi para guru untuk terus belajar menjadi peneliti dan penulis, serta menjadi inovator atas produk karya nyata yang dihasilkan melalui berbagai pelatihan, webinar, diskusi, dan kegiatan lainnya. Akan tetapi, dirasa hal tersebut masih kurang dan perlu untuk dikelola lebih lanjut. IGI Jawa Tengah membutuhkan suatu konsep untuk dijelaskan kepada para guru tentang pentingnya mengembangkan dan merekonstruksi identitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, selain itu juga tuntunan teknis tentang penguatan literasi digital guru. Maka, berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan permasalahan yakni, bagaimana cara yang dapat dilakukan agar para guru anggota Ikatan Guru Indonesia (IGI) ini dapat menguasai teknis literasi digital khususnya mencari artikel dan info terkini tentang dunia pengajaran tanpa mengeluarkan biaya. Tujuannya, agar setelah para guru ini menguasai literasi digital, para guru lebih termotivasi dan mendapat kemudahan dalam upaya merekonstruksi identitas mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat, konkretnya jika guru ingin terus menulis dan menambah ilmu secara mandiri.

Berkait dengan solusi atas permasalahan mitra, maka tim pengabdian kepada masyarakat mengusulkan untuk mengadakan kegiatan pendampingan Penguasaan Literasi Digital dan Konstruksi Identitas Guru sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat bagi Ikatan Guru Indonesia (IGI) Jawa Tengah. Literasi yang dimaksudkan disini diartikan memahami dan memiliki kemampuan terhadap materi pembelajaran menyampaikannya secara jarak jauh. Seperti halnya pada umumnya literasi berarti memiliki kemampuan membaca dan menulis (Sembiring & Soraya, 2020; Fitriati, dkk, 2020), maka memiliki kemampuan literasi digital disini dimaksudkan untuk memiliki kemampuan memahami dan mengoperasikan sumber data digital, serta digunakan sesuai kebermanfaatannya. Pendampingan dilaksanakan dengan mengadakan Webinar yang dilaksanakan secara jarak jauh mengingat keberadaan guru-guru yang tersebar di seluruh Jawa Tengah. Selain itu, untuk memastikan ketercapaian kegiatan, juga diselenggarakan pelatihan *online* literasi digital untuk mengakses artikel jurnal termutakhir yang dapat digunakan sebagai acuan guru dalam menulis dan meneliti, serta pelatihan *software* yang dapat digunakan untuk pembelajaran dan juga pemilihan aplikasi *games* edukatif. Webinar dan pelatihan *online* yang diberikan kepada mitra juga dilaksanakan secara simultan dengan kuliah WhatsApp atau KulWab dimana para guru dapat mengikuti grup WhatsApp yang disediakan tim pengabdian dan diberikan materi dalam grup tersebut. KulWab dilaksanakan pada hari tertentu yang telah disepakati. Pada hari tersebut, guru dapat berdiskusi secara bebas dengan sesama guru dan tim pengabdian kepada masyarakat.

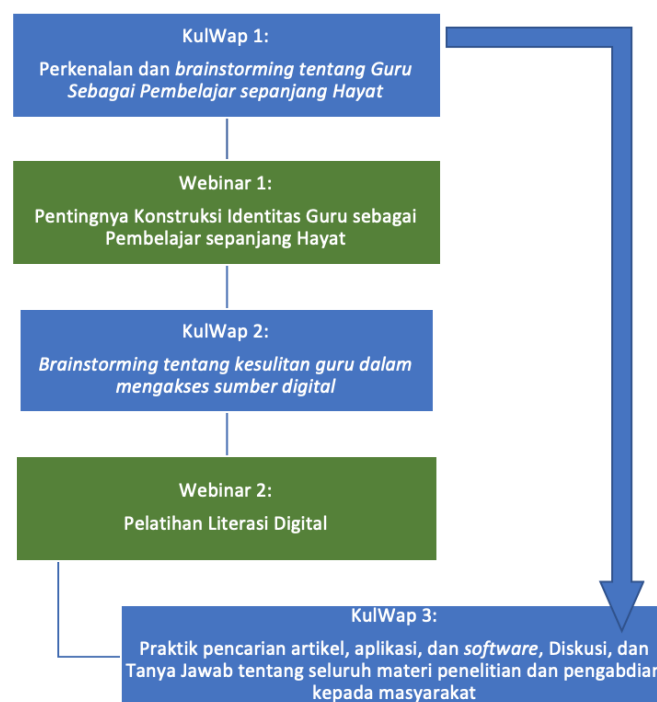
## 2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara pelatihan penguasaan literasi digital. Pelatihan dilaksanakan secara daring mengingat letak wilayah masing-masing peserta yang berada di seluruh wilayah Jawa Tengah. Selain pelatihan yang rencananya dilaksanakan selama 2 x 3 jam, pengabdian kepada masyarakat juga dilaksanakan dengan metode KulWab atau kuliah WhatsApp dimana seluruh anggota IGI Jawa Tengah yang sudah mendaftar diminta bergabung ke dalam grup WhatsApp pengabdian kepada masyarakat. Dalam grup tersebut diadakan kelas sebanyak 3 kali, dimana pada tiap sesi diberikan materi-materi dan info-info tentang *website* dan *aplikasi* yang dapat diakses secara bebas oleh para guru peserta pengabdian kepada masyarakat.

Detail kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut, pertama-tama tim membagikan *flyer* kepada anggota IGI Jawa Tengah untuk kepastian tanggal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan teknis pelaksanaannya. Untuk dapat mendapatkan informasi nomor telepon genggam peserta kaitannya dengan pembuatan grup WhatsApp untuk kulwap, maka diberikan *link* registrasi di dalam flyer untuk dapat diisi oleh peserta. Setelah itu, semua peserta yang selesai

mengisi *link* registrasi langsung diberi link untuk akses WhatsApp grup penelitian kepada masyarakat. Ada sesi perkenalan secara tidak langsung melalui video yang dikirim lewat WhatsApp grup. Setelah sesi perkenalan, maka tim pengabdian kepada masyarakat mulai untuk memberikan pertanyaan *brainstorming* tentang hakikat konstruksi guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, dan apa yang telah guru-guru lakukan untuk terus mengikuti perkembangan pendidikan dan pengajaran. Setelah sesi kulWap 1, berlangsung sesi webinar 1 yang berlangsung selama kurang lebih 3 jam dari anggota pengabdian kepada masyarakat, yakni Puji Astuti, S.Pd., M.Pd., Ph.D. melalui aplikasi Zoom meeting. Pada sesi webinar pertama ini disampaikan tentang pentingnya konstruksi identitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Pada materi ini pula disisipkan motivasi kepada para guru agar terus berkarya menjadi peneliti/ penulis/ pembelajar mandiri. Webinar pertama ini ditutup dengan sesi diskusi dan tanya jawab.

Kegiatan selanjutnya adalah sesi KulWap 2 yang berisi tentang *brainstorming* hambatan yang ditemui guru selama berusaha untuk mencari bahan pengajaran maupun bahan penelitian dan bacaan untuk mengembangkan diri. Pada KulWap ini diadakan diskusi tentang kesulitan mengakses materi digital. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi webinar 2 yang berisi pelatihan literasi digital dengan narasumber Girindra Putri Dewi Saraswati, S.Pd., M.A. dan Ruly Indra Darmawan, S.S., M.Hum. Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan akses kepada sumber-sumber artikel yang kredibel yang dapat diakses secara gratis, serta aplikasi-aplikasi dan *software* yang dapat mendukung pengajaran. Diberikan pula wawasan tentang pentingnya memahami komunikasi internasional dalam dunia digital agar tidak tertipu dengan *scam* di dunia *cyber*. Webinar ditutup dengan diskusi dan tanya jawab. Yang terakhir adalah agenda pertemuan 5 yakni lewat KulWap, peserta dapat mempraktikkan yang telah dipelajari selama webinar dan juga melakukan tanya jawab.



Gambar 1. Metode pelaksanaan pelatihan kepada guru-guru

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan bekerja sama dengan IGI Jawa Tengah. Langkah pertama yang dilakukan adalah pemetaan peminat dengan mengirimkan flyer kepada mitra dengan formulir pendaftaran. Dari situ didapatkan jumlah peserta yang tertarik dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sekalipun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

sudah direncanakan dengan mitra sebelum pelaksanaan, akan tetapi latar belakang keilmuan guru-guru anggota Ikatan Guru Indonesia (IGI) Jawa Tengah yang berbeda-beda membuat tim pengabdian dan pengelola IGI Jawa Tengah membuat keputusan untuk menjaring peserta sebelum kegiatan dimulai. Pada akhirnya, didapatkan 120 peserta yang bergabung dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Total jumlah sebanyak 120 peserta ini berasal dari berbagai bidang keilmuan dan bukan hanya dari bidang ilmu Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan pengelola IGI Jawa Tengah yang merasa bahwa anggotanya perlu diberi wawasan dan motivasi tentang konstruksi identitas guru ikut memberikan motivasi dan ajakan kepada para guru tersebut untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan dilaksanakan secara full daring dengan zoom meeting dan sosial media WhatsApp.



Gambar 2. Flyer Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan kegiatan webinar dengan narasumber yakni anggota tim pengabdian kepada masyarakat, Girindra Putri Dewi Saraswati, S.Pd., M.A., Puji Astuti, S.Pd., M.Pd., Ph.D., dan Ruly Indra Darmawan S.S., M.A. dan dibuka oleh Ketua IGI Jawa Tengah, Joko Susila, S.Pd., M.Pd. Disampaikan oleh Ketua IGI Jawa Tengah latar belakang adanya kerja sama antara IGI Jawa Tengah dan tim Pengabdian kepada Masyarakat. Disampaikan bahwa pada hakekatnya, semua guru harus memiliki motivasi untuk berkembang dan memiliki keahlian untuk merekonstruksi diri menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pada dasarnya, sebagai seorang pengajar, guru perlu untuk terus belajar memenuhi tuntutan zaman. Kaitannya dengan era pembelajaran jarak jauh saat ini, guru harus terus berkembang memenuhi tuntutan zaman agar dapat menghasilkan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan penjelasan tentang konstruksi identitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Sesuai yang dibutuhkan oleh mitra, kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi para guru agar terus belajar dan meneliti agar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kegiatan pertama ini diisi juga dengan diskusi antara tim pengabdian kepada masyarakat dengan peserta kaitannya dengan peran guru yang mana bukan hanya sebagai pengajar namun juga pendidik. Dibahas bersama antara tim pengabdian kepada masyarakat dan guru-guru bahwa sulit untuk mengukur bagaimana karakter siswa pada era pembelajaran jarak jauh. Dari

kegiatan diskusi didapatkan bahwa pentingnya konstruksi identitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat itu, selain untuk dapat mengimbangi kebutuhan siswanya juga agar guru tidak merasa bosan karena monoton melakukan hal yang sama. Disampaikan bahwa, dengan terus menimba ilmu, maka akan muncul suatu perasaan bahagia karena suatu pencapaian diri dan aktualisasi diri. Seiring dengan hal ini juga akan membantu guru untuk naik pangkat dan kebutuhan lainnya terkait itu.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan paparan tentang pentingnya literasi digital. Dijelaskan bahwa di era Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), pemahaman tentang literasi digital perlu dimiliki oleh guru-guru karena guru harus memahami beberapa media atau *platform* untuk mengajar agar menarik bagi siswanya. Terjadi diskusi antara guru dan tim pengabdian tentang aplikasi yang bisa digunakan untuk mengajar dan yang mudah digunakan baik bagi guru maupun siswanya. Dari diskusi disampaikan bahwa beberapa aplikasi mengajar menjadi kurang menarik bagi siswa karena diakses secara terus-menerus. Maka, guru memiliki merasa memiliki kewajiban untuk mencari aplikasi yang menarik untuk siswanya agar bisa menggunakan aplikasi yang berlainan selama mengajar. Salah satu guru yang mengikuti diskusi selama kegiatan menyampaikan bahwa memiliki hambatan dalam mengajar *listening* bagi siswa, maka diperkenalkanlah aplikasi mengajar EdPuzzle kepada guru-guru, yang mana aplikasi dapat membantu guru untuk mengontrol aktivitas siswanya. Guru Non-Bahasa Inggris pun memiliki manfaat dari aplikasi ini. Diajarkan oleh tim Pengabdian bahwa aplikasi ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran lain. Guru dapat memasukkan atau mengupload video ajar yang mereka buat ke dalam aplikasi ini, kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa. Aplikasi yang sedang diajarkan ini juga memungkinkan guru untuk memberi nilai kepada siswanya dan mengontrol apakah para siswa benar-benar membuka dan mengakses video yang diuploadnya.

Kegiatan ditutup dengan diskusi dan tantangan ke depan dalam mengajar di era digital. Para peserta kegiatan diberikan kesempatan untuk bergabung di grup WhatsApp untuk membahas tentang kebutuhan mengajar di era digital. Beberapa peserta pengabdian menyambut baik dan menghubungi tim pengabdian kepada masyarakat kaitannya dengan mengakses aplikasi pembelajaran. Di akhir kegiatan pula, diberikan sertifikat untuk menghargai waktu dan kerja sama guru-guru anggota IGI Jawa Tengah. Pendampingan kegiatan literasi digital untuk menambah wawasan guru ini pun dianggap dapat membantu memberikan solusi terhadap para guru kaitannya dengan mengurangi hambatan intelektual yang dihadapi oleh siswa di masa pandemi. Sesuai dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, bahwa hambatan intelektual pada masa pandemi dapat diminimalisir dengan bantuan dari guru yang paham dan dapat memahami materi melalui pembelajaran jarak jauh (Zainal, 2020; Sumarno, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran jarak jauh, guru-guru membutuhkan *training* kaitannya dengan *digital literacy*, para guru membutuhkan motivasi agar selalu mengupgrade diri dengan pengetahuan terbaru, dan guru perlu diberi motivasi agar memahami bahwa meneliti juga dibutuhkan untuk pengayaan pengetahuan akan ilmu yang diajarkan.

#### Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2016). Identitas Diri dan Makna Guru Profesional Sebagai Komunikator Pendidikan (Perspektif Fenomenologis). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 1-20.
- Fitriati, S. W., Mijiyanto, J., Wahyuni, R. N. B., & Susilowati, N. (2021). Peningkatan Ketrampilan Menulis Artikel Ilmiah Hasil Penelitian bagi Dosen-Dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Luar UNNES. *Varia Humanika*, 2(2), 135-140.
- Hursen, C. 2014. Are the teachers lifelong learners?. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 5036-5040.

- Jaatshiah, A. T. (2021). Pembelajaran jarak jauh bagi anak hambatan intelektual pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 29-33.
- Jusuf, H., Sobari, A., & Fathoni, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Siswa SMA Di Era Covid-19:-. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1).
- Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and tools for digital literacy development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 249-267.
- Safitri, D. 2019. Menjadi Guru Profesional. Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com.
- Sembiring, K. L. B., & Soraya, T. R. (2021). Peningkatan Mutu Siswa SD Di Desa Singa Melalui Pelatihan Literasi (Baca Tulis). *Varia Humanika*, 2(2), 119-123.
- Sumarno, S. (2020). Adaptasi Sekolah dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Karanggeneng Kabupaten Lamongan). *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(2), 149-162.
- Wahyudi, J. 2012. Mengapa Guru Harus Melakukan PTL? Dimuat dalam *kompasiana.com* diunduh tanggal 15 April 2021.
- Zainal, N. H. (2020). Tantangan Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Di Era Pandemi COVID 19. *PENCERAHAN*, 14(2), 133-151.